



Menggagas Model Student-Centered Learning dalam Pembelajaran PAI di Pesantren Lombok Utara

Paridi^{1*}, Muhammad², Ahyar³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Mataram, Jl. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83116.

Email Korespondensi: 240701003.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Pesantren di Lombok Utara memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moralitas, dan identitas keislaman masyarakat Sasak. Namun, hingga kini sistem pembelajarannya masih didominasi pendekatan teacher-centered, sementara penerapan *Student-Centered Learning* (SCL) dalam konteks pesantren belum banyak dikaji secara sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada madrasah atau sekolah umum, tanpa menelaah integrasi pedagogi modern dengan tradisi keilmuan Islam klasik (turats). Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model konseptual yang mampu menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual kritis dengan metode telaah pustaka sistematis terhadap 32 sumber ilmiah nasional dan internasional. Sintesis teori dilakukan melalui triangulasi teori, yang melibatkan konstruktivisme, teori kognitif sosial, dan filsafat pendidikan Islam; serta triangulasi empiris dan kontekstual berdasarkan studi implementasi SCL di madrasah dan pesantren Indonesia. Proses analisis dilakukan secara deduktif-komparatif untuk mengidentifikasi pola kesesuaian dan peluang adaptasi model pembelajaran. Hasil penelitian menghasilkan empat model konseptual integratif, yaitu, Blended Learning Pesantren, *Problem-Based Learning* Islami (PBL-I), *Peer Teaching* Terstruktur, dan Proyek Sosial Keagamaan (*Service Learning* Islami). Keempat model ini dirancang untuk memperkuat keterlibatan aktif, kolaborasi sosial, serta refleksi spiritual santri dengan tetap berlandaskan nilai-nilai pesantren. Validasi argumentatif menunjukkan bahwa model SCL-Pesantren memiliki konsistensi teoritis, relevansi empiris, dan potensi implementatif tinggi dalam konteks pendidikan Islam lokal. Penelitian ini menutup celah akademik dalam studi integrasi pedagogi Islam dan SCL, sekaligus memberikan kerangka konseptual berbasis bukti (*evidence-based conceptual framework*) untuk pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif terhadap tantangan era digital dan pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: *Student-Centered Learning*; Pendidikan Agama Islam; Studi Konseptual; Pembelajaran Inovatif.

Gagging a Student-Centered Learning Model in Islamic Education Learning at Islamic Boarding Schools in North Lombok

Abstract

Islamic boarding schools in North Lombok have a strategic role in shaping the character, morality, and Islamic identity of the Sasak community. However, until now, the learning system is still dominated by a teacher-centered approach, while the application of *Student-Centered Learning* (SCL) in the context of pesantren has not been studied systematically. Most previous research has focused on madrassas or public schools, without examining the integration of modern pedagogy with classical Islamic scientific traditions (turats). This gap shows the need for a conceptual model that is able to bridge the tradition of pesantren with the demands of 21st century competencies. This study uses a critical conceptual approach with a systematic literature review method on 32 national and international scientific sources. The synthesis of theories is carried out through theoretical triangulation, which involves constructivism, social cognitive theory, and Islamic philosophy of education; and empirical and contextual triangulation based on SCL implementation studies in Indonesian madrassas and Islamic boarding schools. The analysis process was carried out in a deductive-comparative manner to identify patterns of suitability and opportunities for adaptation of the learning model. The results of the research produced four integrative conceptual models, namely, Blended Learning Islamic Boarding School, Islamic Problem-Based Learning (PBL-I), Structured Peer Teaching, and Socio-Religious Project (Islamic Service Learning). These four models are designed to strengthen active involvement, social collaboration, and spiritual reflection of students while still being based on pesantren values. Argumentative validation shows that the SCL-Pesantren model has theoretical consistency, empirical relevance, and high implementability potential in the context of local Islamic education. This research closes the academic gap in the study of the integration of Islamic pedagogy and SCL, while providing an evidence-based conceptual framework for the development of Islamic boarding school curricula that are adaptive to the challenges of the digital era and 21st century learning.

Keywords: *Student-Centered Learning*; Islamic Religious Education; Conceptual Study; Innovative Learning.

How to Cite: Paridi, P., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025). Menggagas Model Student-Centered Learning dalam Pembelajaran PAI di Pesantren Lombok Utara. *Empiricism Journal*, 6(3), 1616-1626. <https://doi.org/10.36312/mt0a5x85>



<https://doi.org/10.36312/mt0a5x85>

Copyright© 2025, Paridi et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pesantren memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang lahir dari kebutuhan masyarakat untuk memperoleh ilmu agama sekaligus pembinaan moral. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pemberdayaan sosial, dan basis pergerakan kebangsaan. Di Lombok Utara, pesantren tumbuh dan berkembang seiring dinamika masyarakat Sasak yang religius. Keberadaannya memainkan peran strategis dalam membentuk identitas keislaman masyarakat lokal sekaligus menjadi benteng moralitas dan spiritualitas di tengah arus perubahan sosial (Jaenullah et al., 2022; Muslim et al., 2024).

Pesantren terus berfungsi sebagai lembaga dasar untuk menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral di kalangan santri, menumbuhkan kerangka etika yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam (Badrun, 2024). Menanggapi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum akademik formal di samping pengajaran agama tradisional (Laila et al., 2025). Pendekatan ganda ini bertujuan membekali santri tidak hanya dengan pengetahuan spiritual, tetapi juga dengan keterampilan akademik dan sosial yang relevan, sehingga memperluas peluang mereka di bidang agama maupun dunia kerja sekuler (Jaenullah et al., 2022).

Meskipun demikian, pesantren di Lombok Utara masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar yang menghambat efektivitasnya (Solehudin & Arisandi, 2024). Keterbatasan infrastruktur, sumber daya belajar, serta kurangnya tenaga pengajar yang terlatih membatasi kemampuan pesantren untuk mengimplementasikan model pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan kontemporer (Badrun, 2024). Mengatasi hambatan-hambatan ini menjadi penting agar pesantren dapat terus memainkan peran vital dalam membentuk perkembangan religius dan akademik generasi mendatang (Laila et al., 2025).

Sistem pembelajaran tradisional pesantren masih ditandai oleh metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Sorogan memungkinkan pembelajaran individual di hadapan guru, bandongan menekankan pembelajaran kolektif berbasis teks klasik (kitab kuning), sedangkan halaqah menyediakan ruang diskusi terbatas yang relatif egaliter. Pola ini efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik, terutama dalam bidang fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf (Laila et al., 2025). Namun, pendekatan yang berpusat pada guru cenderung menekankan hafalan dan penerimaan pasif (Bates et al., 2024; Martin-alguacil et al., 2024), sehingga membatasi kemampuan santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis (Almulla, 2023; Yue, 2024).

Namun, dunia pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi 4C—*critical thinking, creativity, collaboration, communication*—serta literasi digital dan kemampuan adaptif (Badrun, 2024; Moslimany et al., 2024). Pendekatan pedagogis tradisional yang kaku tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas dunia modern (Syakroni et al., 2019). Pesantren membutuhkan inovasi pedagogis yang tidak hanya mempertahankan ruh tradisi, tetapi juga menyiapkan santri menjadi pembelajar mandiri, reflektif, dan kreatif.

Dalam konteks ini, paradigma *Student-Centered Learning* (SCL) menawarkan pendekatan yang relevan dan transformasional. SCL mengubah ruang kelas tradisional yang didominasi guru menjadi lingkungan belajar aktif di mana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pendidikan (Paramole et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis penyelidikan, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Kotsis, 2025; Lee & Hannafin, 2016; Sam, 2024), serta memfasilitasi gaya belajar yang beragam dan personalisasi pengalaman belajar (Ankyiah & Bamfo, 2023; Kalyani, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya lebih termotivasi tetapi juga mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam melalui koneksi antara teori dan konteks kehidupan nyata (Dahlan et al., 2023; Inthanon & Wised, 2024).

Dalam pendidikan Islam, penerapan SCL sejalan dengan prinsip ta'dib—pendidikan yang menumbuhkan nalar kritis, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. PAI di pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kompas moral dan ketahanan spiritual santri untuk menghadapi tantangan sosial dan etika kontemporer (Badrun, 2024; Arini et al., 2024). Integrasi PAI dengan SCL berpotensi menciptakan proses belajar yang komprehensif: menyeimbangkan pertumbuhan intelektual, spiritual, dan emosional (Purnomo et al., 2024; Athoillah et al., 2024; Wasehudin et al., 2023).

Meskipun penelitian tentang penerapan *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pendidikan Islam telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, sebagian besar studi berfokus pada konteks madrasah formal, universitas Islam, atau sekolah umum, bukan pada pesantren tradisional. Penelitian oleh Marfuah & Febriza (2019) dan Wulansari & Sunarya (2023), misalnya, mengkaji efektivitas SCL dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik di madrasah aliyah, namun belum menyentuh aspek integrasi nilai-nilai turats dan pembelajaran kitab klasik yang menjadi inti pendidikan pesantren.

Selain itu, sebagian besar studi terdahulu menyoroti aspek teknis penerapan SCL seperti *flipped classroom*, *problem-based learning*, atau *project-based learning* (Almulla, 2023; Kalyani, 2024), tanpa mempertimbangkan konteks sosio-kultural pesantren, termasuk peran karismatik kiai, struktur sosial asrama, dan etos belajar berbasis khidmah (pengabdian). Dengan kata lain, literatur yang ada masih didominasi oleh pendekatan pedagogis modern yang belum teruji kompatibilitasnya dengan sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren Lombok Utara.

Lebih jauh, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara eksplisit mengembangkan model konseptual integratif yang menyinergikan SCL dengan filosofi pendidikan Islam klasik (*ta'dib* dan turats) dalam konteks lokal pesantren. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam dua hal utama yakni pertama, secara teoritis, belum ada model pembelajaran yang menjembatani paradigma konstruktivistik modern dengan epistemologi Islam tradisional; dan kedua, secara praktis, pesantren masih kekurangan pendekatan pedagogis yang dapat menumbuhkan kompetensi abad ke-21 (4C) tanpa mengorbankan nilai spiritualitas dan adab santri.

Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun model konseptual *Student-Centered Learning* untuk pembelajaran PAI di pesantren Lombok Utara yang bersifat kontekstual, integratif, dan adaptif. Model ini tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip SCL seperti kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai turats, ukhuwah ilmiyah, dan khidmah, sehingga diharapkan menjadi pendekatan yang autentik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter santri dalam konteks pesantren abad ke-21.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model *Student-Centered Learning* (SCL) yang diusulkan untuk kurikulum PAI di pesantren Lombok Utara. Model ini menekankan pergeseran dari pengajaran tradisional yang dipimpin guru menuju pendekatan interaktif dan partisipatif, dengan indikator utama, yakni, (1) keterlibatan aktif santri, (2) kolaborasi dan refleksi, (3) pemecahan masalah berbasis teks klasik, dan (4) integrasi proyek sosial berbasis nilai Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat motivasi intrinsik, otonomi belajar, serta tanggung jawab sosial santri mempersiapkan santri menjadi individu berpengetahuan luas, kritis, dan berdaya guna di tengah tantangan global (Dimarucot et al., 2023; Abdigapbarova & Zhiyenbayeva, 2023; Grimus, 2020).

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual-kritis (*conceptual-critical approach*) yang bertujuan mengintegrasikan model *Student-Centered Learning* (SCL) ke dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren Lombok Utara. Pendekatan ini berlandaskan pada analisis teoritis dan sintesis literatur yang sistematis dari berbagai sumber ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan topik penelitian.

Desain dan Pendekatan Konseptual

Penelitian ini tidak menggunakan data empiris, tetapi berfokus pada analisis konseptual untuk merumuskan model integratif berbasis teori. Peneliti mengadopsi desain penelitian konseptual sebagaimana diuraikan oleh Mtotywa & Mohapeloa (2023) dan Boström et al. (2022), yang mencakup empat tahapan utama yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah teoritis dalam konteks pendidikan pesantren yang masih dominan berorientasi teacher-centered.
2. Analisis literatur tematik terkait teori konstruktivisme, teori kognitif sosial, filosofi pendidikan Islam, serta prinsip-prinsip SCL dan pembelajaran abad ke-21.
3. Sintesis konseptual, yaitu menghubungkan hasil analisis untuk membentuk model konseptual integratif.

- Validasi teoretis, dilakukan melalui triangulasi argumentatif dengan membandingkan temuan dari berbagai teori dan praktik empiris terdahulu yang relevan.

Prosedur Telaah Literatur

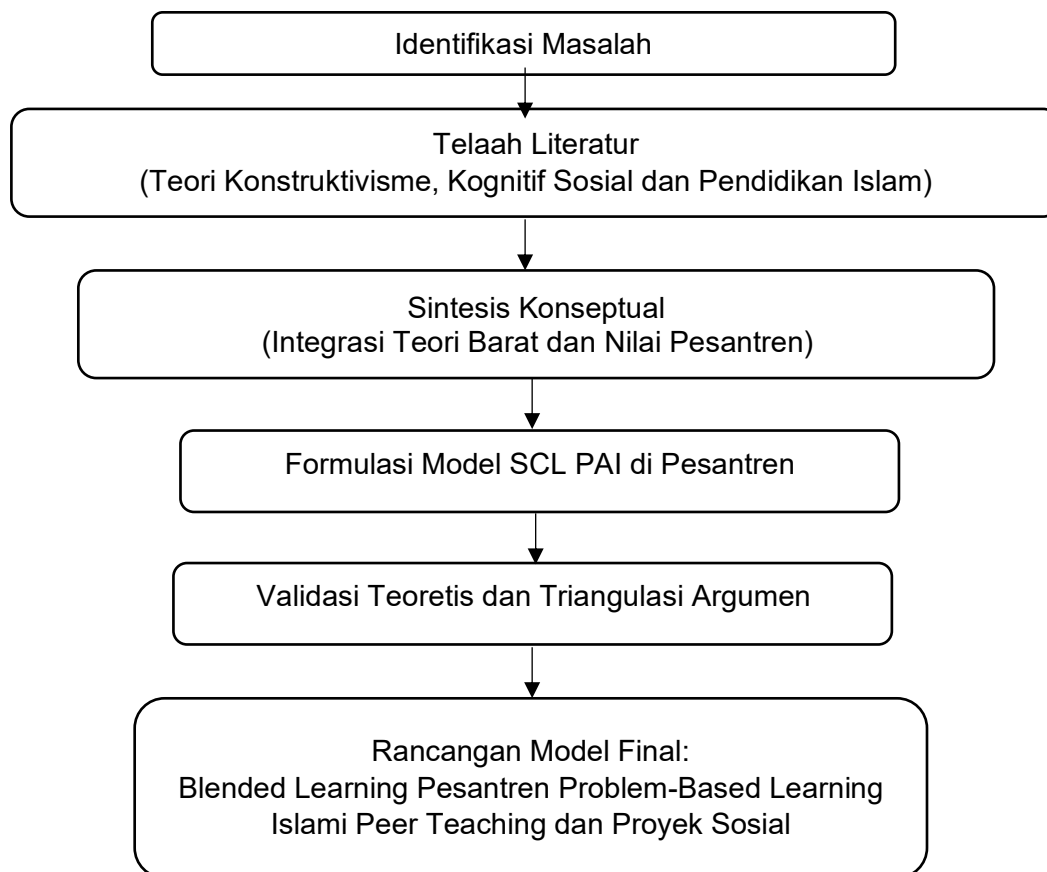
Literatur dikumpulkan melalui basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ dengan kata kunci “student-centered learning”, “*Islamic education*”, “pesantren pedagogy”, dan “*constructivist approach*”. Kriteria inklusi mencakup publikasi adalah pertama, dalam rentang tahun 2010–2024; kedua, berfokus pada teori pendidikan Islam, SCL, atau inovasi pedagogi di lembaga tradisional; ketiga, menggunakan pendekatan filosofis, teoretis, atau konseptual. Sintesis dilakukan dengan metode komparatif tematik, di mana setiap tema dikategorikan berdasarkan kesesuaian dengan konteks pembelajaran pesantren.

Validitas dan Triangulasi Argumen

Validitas konseptual diperkuat dengan triangulasi argumentatif, yakni proses membandingkan dan mengonfirmasi setiap temuan konseptual melalui tiga sumber sebagai berikut.

- Landasan teori pendidikan Barat modern (misalnya konstruktivisme dan teori belajar sosial),
- Filosofi pendidikan Islam klasik, dan
- Praktik empiris pesantren kontemporer di Indonesia.

Pendekatan ini memastikan bahwa model yang dihasilkan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dengan nilai-nilai pesantren. Berikut bagan alur penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

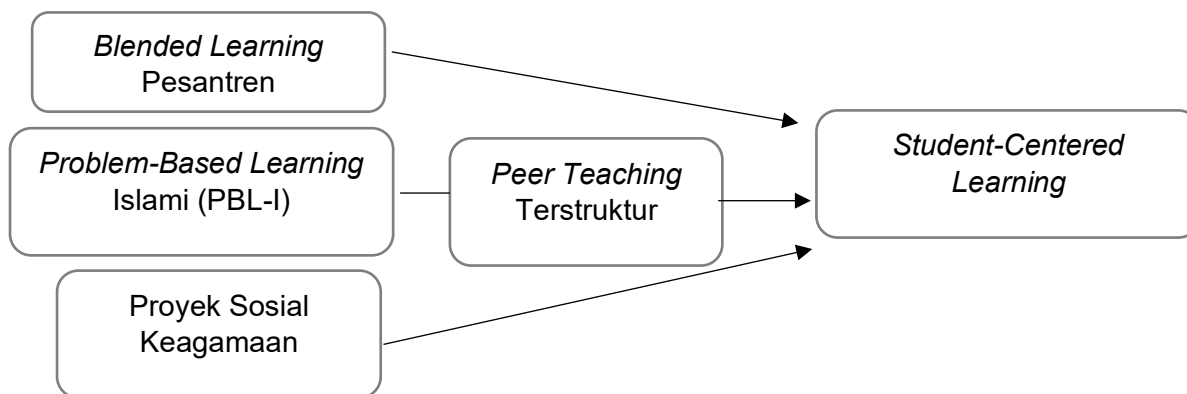
Hasil Sintesis Konseptual

Hasil telaah literatur dan sintesis teori menunjukkan bahwa implementasi *Student-Centered Learning* (SCL) dalam konteks pesantren di Lombok Utara masih relatif minim. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada madrasah atau sekolah umum (Marfuah & Febriza, 2019; Almulla, 2023), sementara pesantren masih cenderung mempertahankan pola pembelajaran tradisional berbasis *teacher-centered*. Telaah terhadap

32 sumber akademik yang relevan menghasilkan empat model konseptual integratif yang dapat diadaptasi untuk konteks pesantren, yaitu:

1. *Blended Learning* Pesantren,
2. *Problem-Based Learning* Islami (PBL-I),
3. *Peer Teaching* Terstruktur, dan
4. Proyek Sosial Keagamaan (*Service Learning* Islami).

Sintesis model ini menggambarkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis dan kultural. Pesantren dan madrasah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan inovasi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai religius. Model integratif ini diharapkan menjadi kerangka konseptual yang menuntun pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang adaptif, humanistik, dan kontekstual terhadap budaya lokal.



Gambar 2. Model Integratif Transformasi Pembelajaran di Pesantren/Madrasah

Model 1 – Blended Learning Pesantren

Model ini memadukan metode klasik seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan daring terbatas melalui media digital sederhana, seperti *Google Classroom* atau grup diskusi WhatsApp. Tujuan utamanya adalah menambah dimensi kolaboratif dan memperluas aksesibilitas pembelajaran tanpa menghilangkan karakter khas tatap muka pesantren. Secara konseptual, model ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan adaptasi digital di lingkungan pesantren, khususnya pascapandemi COVID-19, yang menuntut fleksibilitas pembelajaran dan pengelolaan waktu belajar santri.

Konsep ini sejalan dengan hasil studi oleh Zebua & Harefa (2022), Ni'mah (2023) Astriani & Anbiya (2024), dan Mustofa et al. (2025) yang menemukan bahwa *blended learning* di madrasah meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam peserta didik. yang menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* di madrasah mampu meningkatkan partisipasi aktif, literasi digital, dan pemahaman mendalam peserta didik. Dalam konteks pesantren, pendekatan serupa potensial diterapkan untuk pengajaran kitab kuning, di mana santri dapat mengakses bahan tambahan, diskusi daring, atau rekaman kajian setelah sesi bandongan. Penelitian Hasanah (2021) juga menegaskan bahwa *blended learning* mendukung kemandirian belajar sekaligus menjaga kontinuitas nilai-nilai religius. Tantangan utamanya di pesantren Lombok Utara terletak pada kesiapan infrastruktur, literasi digital guru, serta keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki santri. Meskipun belum diuji secara empiris di wilayah ini, model ini memiliki dasar konseptual dan empiris kuat dari hasil studi serupa di lembaga Islam di Jawa Tengah (Mukaromah, 2025; Septemiarti, 2025).

Model 2 – Problem-Based Learning Islami (PBL-I)

Model ini menekankan kemampuan santri menganalisis teks keagamaan sebagai sumber kasus pembelajaran. Dalam penerapannya, guru atau ustaz menyajikan ayat Al-Qur'an, hadis, atau teks kitab kuning yang kemudian dijadikan dasar untuk mengidentifikasi permasalahan sosial, etika, atau hukum yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menggeser posisi santri dari penerima pengetahuan pasif menjadi penafsir aktif yang mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kontemporer.

Model ini terinspirasi oleh González-Cabañes et al. (2021) dan Jones et al. (2020) yang menegaskan efektivitas *problem-based learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi nilai. Dalam konteks pesantren, PBL-Islami

mendorong integrasi antara ulum ad-din (ilmu agama) dan *fiqh al-waqi'* (pemahaman realitas sosial). Penelitian oleh Aulia et al. (2019) dan Hastuti & Waluyo (2024) menunjukkan bahwa pendekatan serupa meningkatkan kemandirian belajar dan sensitivitas sosial pada siswa. Meskipun model ini belum diuji secara langsung di Lombok Utara, rancangan konseptualnya telah diuji melalui validasi literatur dan diskusi ahli, menunjukkan potensi kuat untuk diadaptasi dalam pembelajaran tafsir tematik dan fikih muamalah.

Model 3 – Peer Teaching Terstruktur

Model ini merevitalisasi tradisi halaqah dengan menugaskan santri senior sebagai peer mentor untuk membimbing kelompok kecil santri junior dalam kegiatan pembacaan teks dan diskusi reflektif. Sistem ini dirancang agar terjadi interaksi dua arah, kolaborasi pengetahuan, dan penguatan kompetensi sosial antar-santri. Dalam praktiknya, santri senior mendapatkan pelatihan singkat mengenai fasilitasi diskusi dan teknik komunikasi efektif.



Gambar 3. Kegiatan Mentoring Santri di Kelas



Gambar 4. Kegiatan Mentoring di Luar Kelas

Pendekatan *peer teaching* didasarkan pada teori *social cognitive learning* (Firmansyah & Saepuloh, 2023) yang menekankan pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Griffin et al. (2020) membuktikan bahwa *peer teaching* meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Dalam konteks pesantren, model ini dapat memperkuat ukhuwah ilmiyah dan rasa tanggung jawab kolektif. Penelitian oleh Sunariyanto (2024) menunjukkan bahwa sistem mentoring internal efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri baru. Meskipun hal tersebut belum diuji secara formal di Lombok Utara, dan hanya berupa kegiatan mentoring yang terdapat pada salah satu pondok pesantren yang berada di Lombok Utara yaitu Nurul Bayan, maka model ini dinilai memiliki kesesuaian tinggi dengan nilai-nilai kepemimpinan dan ta'lim bil hal yang sudah mengakar dalam kultur pesantren.

Model 4 – Proyek Sosial Keagamaan (Service Learning Islami)

Model ini mengintegrasikan proses pembelajaran dengan kegiatan sosial-keagamaan seperti dakwah lingkungan, literasi zakat, atau pengabdian masyarakat berbasis masjid. Santri diharapkan menerapkan nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitar pesantren. Proyek ini dirancang agar santri mampu memadukan ilmu agama, kepemimpinan sosial, dan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi publik dan kolaborasi lintas komunitas.

Hasil penelitian Baker (2019), Salam et al. (2019) dan Almulla (2023) menunjukkan bahwa *service learning* efektif meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan reflektif peserta didik. Dalam konteks pesantren Lombok Utara, model ini sangat relevan dengan tradisi khidmah santri kepada masyarakat. Penelitian Rohili et al. (2024), Harifah & Sofa (2025), dan Imanuddin & Yunus (2025) bahkan menegaskan bahwa kegiatan sosial-keagamaan berbasis pesantren dapat memperkuat karakter spiritual sekaligus kemampuan kepemimpinan. Walaupun belum diuji secara formal, model ini dapat dijadikan *pilot project* untuk mengukur efektivitas integrasi antara nilai spiritual dan kompetensi sosial abad ke-21.

Validasi dan Triangulasi Argumen

Validitas konseptual model *Student-Centered Learning* (SCL) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren Lombok Utara diperkuat melalui tiga bentuk triangulasi argumentatif, yakni triangulasi teori, triangulasi literatur empiris, dan

triangulasi kontekstual. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa model yang diusulkan tidak hanya memiliki dasar teoritis yang kokoh, tetapi juga relevansi empiris dan kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta realitas sosial pesantren lokal.

Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan tiga landasan epistemologis utama berikut.

- (1) teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi (Piaget et al., 1970; Vygotsky & Cole, 1978),
- (2) teori kognitif sosial yang menyoroti proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial sebagai mekanisme pembelajaran efektif (Bandura, 1986; Schunk, 2012) serta
- (3) filsafat pendidikan Islam klasik, khususnya konsep *ta'dib* dan *tarbiyah*, yang menekankan keseimbangan antara pembentukan intelektual, moral, dan spiritual (Al-Attas, 1991).

Keterpaduan ketiga teori ini memperkuat argumentasi bahwa SCL bukanlah konsep asing bagi tradisi Islam, melainkan memiliki kesepadanan nilai dengan prinsip *tahdzib an-nafs* (penyucian diri) dan *ijtihad al-fikr* (pengembangan nalar kritis). Oleh karena itu, penerapan SCL di pesantren bukan bentuk westernisasi pendidikan, melainkan aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam kerangka pedagogi modern.

Triangulasi Literatur Empiris

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan berbagai penelitian empiris yang relevan dari konteks madrasah, sekolah Islam, dan pesantren di Indonesia maupun luar negeri. Hasil studi oleh Zebua & Harefa (2022), Astriani & Anbiya (2024), dan Mustofa et al. (2025) menunjukkan efektivitas *blended learning* dalam meningkatkan partisipasi dan literasi digital siswa madrasah. Sementara itu, González-Cabañes et al. (2021) dan Jones et al. (2020) memperkuat efektivitas *problem-based learning* dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Di sisi lain, Griffin et al. (2020) dan Firmansyah & Saepuloh (2023) membuktikan bahwa *peer teaching* meningkatkan kompetensi sosial dan kepemimpinan peserta didik. Akhirnya, temuan Salam et al. (2019) dan Almulla (2023) memperlihatkan bahwa *service learning* berkontribusi signifikan terhadap penguatan empati dan tanggung jawab sosial.

Perbandingan literatur ini menegaskan bahwa keempat model yang dirumuskan (*Blended Learning* Pesantren, PBL-Islami, *Peer Teaching* Terstruktur, dan *Service Learning* Islami) memiliki dukungan empiris kuat dari berbagai penelitian terdahulu, sekalipun belum banyak diuji dalam konteks pesantren Lombok Utara. Hal ini menunjukkan adanya potensi tinggi untuk adaptasi model secara kontekstual.

Triangulasi Kontekstual

Triangulasi kontekstual dilakukan dengan menyesuaikan temuan teoritis dan empiris dengan karakteristik sosial-budaya pesantren di Lombok Utara. Pesantren di wilayah ini dikenal memiliki orientasi tradisional dengan basis nilai turats dan kearifan lokal masyarakat Sasak (Jaenullah et al., 2022; Muslim et al., 2024). Oleh karena itu, setiap model yang diusulkan tidak hanya diuji dari sisi teori pendidikan, tetapi juga dari nilai-nilai religius, relasi guru-santri, dan praktik sosial khas pesantren seperti halaqah, sorogan, dan khidmah.

Validasi melalui wawasan kontekstual ini memperlihatkan bahwa transformasi menuju SCL dapat dilakukan tanpa menghilangkan otoritas keilmuan kiai, tetapi dengan menempatkan peran guru sebagai fasilitator spiritual dan intelektual yang menumbuhkan *autonomy learning* serta *collective piety* di kalangan santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pedagogis di pesantren Lombok Utara perlu diarahkan pada penerapan model pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual tanpa menghilangkan ruh keislaman dan tradisi turats. Hasil sintesis konseptual menghasilkan empat model pembelajaran utama—*Blended Learning* Pesantren, *Problem-Based Learning Islami* (PBL-I), *Peer Teaching* Terstruktur, dan *Proyek Sosial Keagamaan* (*Service Learning* Islami)—yang masing-masing mampu menjawab tantangan digitalisasi, kemandirian belajar, kolaborasi sosial, serta relevansi nilai-nilai Islam dengan realitas kontemporer.

Triangulasi teori, literatur empiris, dan konteks lokal memperkuat validitas model bahwa *Student-Centered Learning* bukanlah konsep asing bagi pendidikan Islam, melainkan merupakan aktualisasi nilai-nilai ta'dib dan tarbiyah dalam format pedagogi modern. Penerapan model ini berpotensi memperkuat otonomi belajar santri, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual yang integral dengan visi pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter umat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan uji empiris terhadap efektivitas model ini melalui implementasi terbatas di beberapa pesantren di Lombok Utara agar dapat diperoleh data komparatif dan penguatan validitas eksternal. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi pesantren, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi pedagogis ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik lokal pesantren.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan dan pengujian model-model SCL-Pesantren secara lebih aplikatif dan kontekstual. Langkah awal yang penting adalah mengoperasionalkan keempat model konseptual Blended Learning Pesantren, Problem-Based Learning Islami (PBL-I), Peer Teaching Terstruktur, dan Proyek Sosial Keagamaan (Service Learning Islami) ke dalam perangkat pembelajaran konkret seperti RPP/lesson plan, modul PAI, panduan halaqah, dan panduan proyek sosial, lalu mengujinya melalui penelitian lapangan (quasi-eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau design-based research) di beberapa pesantren Lombok Utara dengan karakter dan kapasitas yang berbeda. Penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan instrumen yang tervalidasi untuk mengukur dampak model SCL-Pesantren terhadap kompetensi abad ke-21 (4C), kemandirian belajar, literasi digital, serta indikator keislaman khas pesantren seperti adab, kedalaman pemahaman turats, dan komitmen khidmah. Di sisi lain, studi mendatang penting mengkaji secara kualitatif dinamika relasi kiai–ustaz–santri dalam transisi dari teacher-centered ke student-centered, termasuk resistensi kultural, strategi manajemen perubahan, dan kebutuhan pengembangan profesional ustaz/ustazah. Penelitian komparatif antar-pesantren (tradisional versus yang lebih modern), antar-wilayah (Lombok Utara dengan daerah lain), serta studi longitudinal tentang keberlanjutan implementasi model SCL-Pesantren juga sangat relevan untuk melihat sejauh mana model konseptual ini mampu bertahan, bertransformasi, dan diintegrasikan ke dalam kebijakan kurikulum pesantren secara jangka panjang tanpa mengikis otoritas keilmuan kiai dan identitas turats pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdigapbarova, U., & Zhiyenbayeva, N. (2023). *Organization of Student - Centered learning within the Professional Training of a future teacher in a Digital Environment*. 1–13.
- Al-Attas, M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Vol. 1655362766, Issue 1991, pp. 2–3).
- Almulla, M. A. (2023). *Constructivism learning theory: A paradigm for students ' critical thinking , creativity , and problem solving to affect academic performance in higher education*. 1–47.
- Ankyiah, F., & Bamfo, F. (2023). *Examining Studio-Based Art Practices as a Means of Fostering Critical Thinking Skills in Young Learners*. 4(2).
- Arini, N. W., Purwanto, Y., Hanifah, D. S., Soblia, F., Fuji, A., & Rachmad, N. (2024). *The Implementation of Anti-Corruption Education and Sufism Studies in Strengthening Morality of Future Generation*. 1(1), 343–352.
- Astriani, N., & Anbiya, B. F. (2024). Blended Learning : Konsep , Manfaat , dan Tantangannya , serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1, 25–32.
- Athoillah, M., Rahman, A. S., Firdaus, A. S., Andi, M., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). *Policies and practices religious moderation in pesantren*. 10(2), 387–396. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>
- Aulia, L. N., Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo based learning berbantuan media Edmodo Efforts to*

- increase student self-regulated learning with problem-based learning model use *Edmodo*. 5(1), 69–78.
- Badrin. (2024). *Enhancing Islamic Education : The Role Management in Islamic Boarding Schools of*. 16, 2772–2780. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>
- Baker, L. (2019). Community-Based Service-Learning in Language Education : A Review of the Literature. *International Journal of Research on Service-Learning & Community Engagement*, 7(1).
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. *Prentice Hall.*, 16(1), 20002.
- Bates, J., Cheng, S., Ferris, M., & Wang, X. F. (2024). *Cultivating Critical Thinking Skills : A Pedagogical Study in a Business Statistics Course*. 1–112.
- Boström, L., Elvstrand, H., & Orwehag, M. (2022). In search of didactics in school-age educare centres : To conceptualise what exists , but has not yet been found. *Nordisk Tidsskrift for Pedagogikk Og Kritik*, 8, 1–11.
- Dahlan, M. M., Surina, N., Halim, A., Kamarudin, N. S., Syazana, F., & Ahmad, Z. (2023). *Exploring interactive video learning : Techniques , applications , and pedagogical insights International Journal of Advanced and Applied Sciences*. February 2024. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.12.024>
- Dimarucot, H. C., Andres, E. C. A., Matitu, B. C., & Santiago, R. B. (2023). Manifestations of 21st Century Skills Development Under the SPRING Online Flipped Learning Model in a College Physical Education Course Heildenberg. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 413–425.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2023). Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, December 2022. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- González-Cabañes, E., García, T., Núñez, J. C., & Rodríguez, C. (2021). Problem-Solving Before Instruction (PS-I): A protocol for assessment and intervention in students with different abilities. *Journal of Experiments*.
- Griffin, K. A., Baker, V. L., & Meara, K. O. (2020). *Doing , Caring , and Being : “ Good ” Mentoring and Its Role in the Socialization of Graduate Students of Color in STEM*. 1–14.
- Grimus, M. (2020). *Emerging Technologies : Impacting Learning , Pedagogy and Curriculum Development*. 1–24.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). *Penguatan Tradisi Keislaman di Ma ’ had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab , Amalan Harian , dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri*.
- Hasanah, U. (2021). *Digital-Based Learning During the Covid-19 Pandemic at Indonesian Islamic State University*. 5(2), 222–239.
- Hastuti, F. F., & Waluyo, M. (2024). *Penerapan problem based learning dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas X*. 13(2), 98–110.
- Imanuddin, M., & Yunus, M. A. (2025). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam. *AI-IDARAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11–21.
- Inthanon, W., & Wised, S. (2024). Tailoring Education : A Comprehensive Review of Personalized Learning Approaches Based on Individual Strengths , Needs , Skills , and Interests. *Journal of Education and Learning Reviews*, 1(August), 35–46.
- Jaenullah, Utama, F., & Setiawan, D. (2022). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Kependidikan*, 8(4), 931–942.
- Jones, A., Olds, A., & Lisciandro, J. G. (2020). *TRANSITIONING STUDENTS INTO HIGHER EDUCATION*.
- Kalyani, L. K. (2024). *The Role of Technology in Education : Enhancing Learning Outcomes and 21 st Century Skills*. 3(4), 5–10.
- Kotsis, K. T. (2025). *European Journal of Open Education and E-learning Studies TRANSFORMING MISCONCEPTIONS INTO KNOWLEDGE: THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. 1–16. <https://doi.org/10.46827/ejoe.v10i3.6081>

- Laila, S. N. F., Mufarokah, A., Anwar, H. S., & Mudhofar, A. (2025). Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and its Challenges in Religious Institutions. *Journal of Education Research and Practice*, 3(1). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>
- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). in student-centered learning : own it , learn it , and share it. *Education Tech Research*, 707–734. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9422-5>
- Marfuah, A., & Febriza. (2019). *PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH*. 3(September), 35–58.
- Martin-alguacil, N., Avedillo, L., Mota-blanco, R., & Gallego-agundez, M. (2024). Student-Centered Learning : Some Issues and Recommendations for Its Implementation in a Traditional Curriculum Setting in Health Sciences. *Education Sciences*.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). *Designing a holistic curriculum : Challenges and opportunities in islamic education*. 1(1), 52–73.
- Mtotywa, M. M., & Mohapelo, T. (2023). A guiding framework for theory adaptation in operations management studies. *Cogent Business & Management*, 10(3), 1–143.
- Mukaromah, N. (2025). *TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN DI ERA DIGITAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K . H . SAIFUDDIN ZUHRI*.
- Muslim, A. B., Arroisi, J., Jan, J. M., & Ramazani, R. (2024). *Indonesian pesantren -affiliated higher education : universal Islamic values to develop locally engaged but globally oriented multilingual graduates*. 1–8.
- Mustofa, L., Rosyidah, A. N., & Susilawati, S. (2025). Transformasi pembelajaran di madrasah : Integrasi blended learning dan hybrid learning. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 1697–1705.
- Ni'mah, F. (2023). *Implementasi Model Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pandanwangi Tempeh Lumajang* (Issue November).
- Paramole, O. C., Adeoye, M. A., Arowosaye, S. A., & Ibikunle, Y. A. (2024). International Journal of Universal Education. *International Journal of Universal Education*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.33084/ijue.v2i2.8898>
- Piaget, J. J., Grize, J. J., & Szeminska, A. A. (1970). *Epistémologie et psychologie de la fonction , « Etudes d ' épistémologie génétique »*. 4–7.
- Purnomo, J., Anantanyu, S., Saptaningtyas, H., & Mangunjaya, F. M. (2024). PROPHETIC APPROACH IN ENVIRONMENTAL EDUCATION AND COMMUNITY EMPOWERMENT : A CASE STUDY OF SUSTAINABLE PESANTREN DEVELOPMENT. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 1–26.
- Rohili, I., Najib, K. H., Fitriyah, E. L., & Alfina, A. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren pada Siswa-Siswi Program Keagamaan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman*. 2(1), 20–32.
- Salam, M., Nurfatimah, D., Iskandar, A., Hanani, D., Ibrahim, A., & Farooq, M. S. (2019). *Service learning in higher education : a systematic literature review*.
- Sam, R. (2024). *Systematic review of inquiry-based learning : assessing impact and best practices in education [version 1 ; peer review : awaiting peer review]*. 1–12.
- Schunk, D. (2012). *Social cognitive* (pp. 3–6). <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/13273-005>
- Septemiarti, I. (2025). *Kurikulum merdeka dalam perspektif filosofis pendidikan islam*.
- Solehudin, M., & Arisandi, Y. (2024). Language Interference in Arabic Learning : A Case Study of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al- Ta ' Rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 423–438.
- Sunariyanto, B. (2024). MANAJEMEN KEPENGASUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MBS MAS MANSYUR NGAWI : TANTANGAN DAN SOLUSINYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 143–155.
- Syakroni, A., Muali, C., & Baharun, H. (2019). Motivation And Learning Outcomes Through The Internet Of Things ; Learning In Pesantren Motivation And Learning Outcomes Through The Internet Of Things ; Learning In Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012084>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*.

-
- Wasehudin, Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan. (2023). TRANSFORMING ISLAMIC EDUCATION THROUGH MERDEKA CURRICULUM IN PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674.
- Yue, S. (2024). *The Evolution of Pedagogical Theory : from Traditional to Modern Approaches and Their Impact on Student Engagement and Success*. 7(3).
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Blended learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. 1(1), 251–262.